

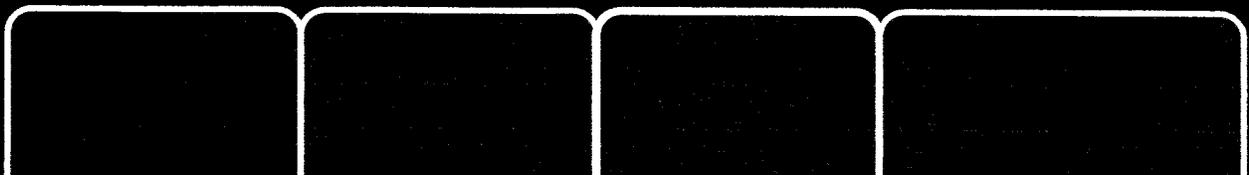
ISSN: 1907 414X

INTELEKTUAL

JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI



9
ZM
n

INTELEKTUAL

JURNAL PENELITIAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Jurnal Intelektual
Volume 6 Nomor :1 Maret 2011
ISSN: 1907 414X

SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG

Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
Rektor Universitas Medan Area

PENANGGUNG JAWAB

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

KETUA

Zuhdi Budiman, M.Psi.

WAKIL KETUA

Rahmi Lubis, M.Psi.

DEWAN PENYUNTING

Dra. Irna Minauli, M.Si.
Annawati D.P., M.Si.

PENYUNTING PELAKSANA

Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Pd.
Laili Alfita, S.Psi., MM.
Dra. Nuraini, M.S.

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.
Dra. Nefi Darmayanti, M.Si.
Dra. Sri Supriyantini, M.Psi.
Prof.Dr. Abdul Munir, M.Pd

PELAKSANA ADMINISTRASI

Yanti, S.Sos.
Iswardi Lubis, S.Sos.

IZIN TERBIT

1907 414X

Alamat Redaksi/ Tata Usaha:

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Jalan Kolam No. 1 Medan Estate 20223 Telp. (061) 7366878 Fax. (061) 7366998
Email: psikologi@uma.ac.id Website: www.uma.ac.id

DAFTAR ISI

Susunan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
<i>Studi Tentang Sikap Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Mengenai Beberapa Aspek Proses Pembelajaran</i>	
Rosdiana	1 – 7
<i>Hubungan Antara Pujian dan Harga Diri pada Siswa SMP Nurul Azizi</i>	
Cut Metia	8 – 28
<i>Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri dalam Menentukan Mahar pada Masyarakat Aceh</i>	
Anawati Purba/Salamiah	29 – 42
<i>Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai</i>	
Zulhaini/Masyitah Nasution	43 – 50
<i>Meningkatkan Harga Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok</i>	
Nurjarjani/Miswanto	51 – 56
<i>Motivasi Menjadi Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Bagi Janda Beranak Satu)</i>	
Nini Sri Wahyuni	56 – 72
<i>Studi Identifikasi Kualitas Pelayanan Pada Nasabah Bank X Cabang Pulo Brayon Medan</i>	
Istiana	73 – 86
<i>Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kenakalan Siswa Kelas XI SMA</i>	
Yetti Lubis	87 – 96
<i>Hubungan Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Laksana Martadinata Medan</i>	
Iriani Lubis	96 - 104

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN HARGA DIRI DALAM MENENTUKAN MAHAR PADA MASYARAKAT ACEH

Anawati Purba
Salamiah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri, dimana sebagai subjek dalam penelitian ini adalah para ibu yang berada di Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar sebanyak 40 ibu.

Berdasarkan kajian teoritis yang ada dalam Bab II, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi: ada hubungan positif antara Penerimaan diri dengan harga diri, dimana sebagai subjek dalam penelitian ini adalah para Ibu di Meunasah Krueng kecamatan Ingin Jaya. Artinya semakin positif penerimaan diri, maka semakin tinggi harga diri. Sebaliknya semakin negatif penerimaan diri, maka semakin rendah harga diri.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Product Moment, dimana setelah data-data dianalisis, maka diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,788$; $sig < 0,050$. Artinya semakin positif penerimaan diri, maka harga diri semakin tinggi, sebaliknya semakin negatif penerimaan diri, maka harga diri semakin rendah.. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis yang telah diajukan, dinyatakan diterima. 2). Penerimaan diri memberikan pengaruh sebesar 62,00% terhadap harga diri. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa masih terdapat 38,00% peran dari faktor lain terhadap harga diri, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah Sosial ekonomi, Pendidikan, Kemampuan perorangan. Secara umum subjek penelitian ini, yakni para ibu yang berada di meunasah krueng memiliki penerimaan diri yang positif dan memiliki harga diri yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Penerimaan diri dan Harga diri.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, semua masyarakatnya memiliki tradisi. Tradisi dianggap sama dengan adat istiadat. Ada juga yang menganggap sebagai

kebudayaan. akan tetapi tradisi bukanlah kebudayaan. Karena kebudayaan itu bermakna lebih luas dan umum sedangkan tradisi/adat istiadat bermakna lebih khusus, tradisi/adat istiadat juga diartikan sebagai kebiasaan turun temurun (Nursyam, 2007).

Masyarakat Aceh merupakan salah satu bagian Negara Indonesia dimana memiliki tradisi/adat istiadat yang juga diturunkan secara turun temurun. Di dalam adat istiadat masyarakat Aceh terutama pada adat pernikahan, jika seorang anak wanita akan dinikahkan maka sebelum melangsungkan pernikahan ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahap pertama adalah datangnya pihak keluarga pria untuk saling mengenal kedua belah pihak, tahap selanjutnya adalah hal yang penting dibicarakan dan menyangkut munculnya adat yaitu saat penentuan mahar, (Wagito, 2011).

Menurut Larasati (2011) Dalam proses penentuan mahar masyarakat Aceh untuk menuju suatu hubungan pernikahan, maka terlebih dahulu harus dipenuhi syarat dan ketentuan dalam suatu pernikahan yaitu tercapainya dalam pemberian mahar. Dalam penentuan mahar keluarga perempuan sangat berperan aktif dalam pengambilan keputusan dimana dalam suatu keputusan harus melalui keluarga.

Menurut Slamet, (2004) Kata mahar berasal dari bahasa Arab yang secara syara' artinya adalah pemberian wajib dari pihak mempelai lelaki kepada mempelai wanita sebagai pembayaran pernikahan. Bentuk mahar tersebut dapat berupa apapun baik harta benda (emas, rumah, perhiasan), Al-Quran, alat shalat, bahkan keislaman seorang lelaki yang sebelumnya kafir.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya mahar merupakan salah satu syari'at dalam agama Islam. Namun pada perkembangannya (salah satunya karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim), syari'at ini lama-kelamaan menjadi adat dalam pernikahan di hampir seluruh daerah di Indonesia, menurut Larasati, 2011)

Selanjutnya menurut Larasati, (2011) Salah satu yang terpenting dalam penyelenggaraan pemberian mahar untuk sebuah pernikahan pada masyarakat aceh adalah adanya mas kawin. Mas kawin identik dengan pengikat dari pihak laki-laki pada pengantin perempuan yang akan menjadi istrinya. Hukum islam tidak memberikan batasan tentang sedikit banyaknya jumlah mas kawin, karena yang terpenting adalah penerimaan istri akan pemberian suaminya.

Menurut Larasati (2011) Pemberian mahar yang berlaku pada saat sekarang ini di Aceh berkisar 15 sampai 50 mayam. Nilai mahar di Aceh merupakan nilai tertinggi kedua di Indonesia setelah Sulawesi. Mahar di Aceh dinisbatkan pada emas yang diukur dalam satuan mayam. Dimana satu mayam emas setara dengan 3,3 gram emas. Untuk ukuran saat ini, harga satu mayam emas nilainya lebih dari satu juta rupiah. Dengan harga satu mayam emas nilainya lebih dari satu juta rupiah dikalikan dengan 30 sampai 50 merupakan jumlah nilai yang fantastis dalam suatu pernikahan karena bisa mencapai puluhan dan ratusan juta rupiah dan ini belum termasuk hantarannya seperti tas, baju, sepatu, makanan, kosmetika dan sebagainya.

Menurut Larasati (2011) Bagi perempuan Aceh mahar merupakan sebuah harga diri. Nilai mahar di Aceh merupakan simbol kehormatan dan gengsi keluarga baik dari pihak perempuan dan pihak laki-laki. Bagi pihak perempuan, tingginya nilai mahar menunjukkan kedudukan sosial keluarga perempuan tersebut. Nilai mahar yang menjadi standar adat Aceh bagi seorang perempuan adalah sepuluh mayam emas. Dan bagi pihak lelaki yang berniat menikahi seorang

perempuan, memenuhi nilai mahar yang telah ditetapkan oleh keluarga si perempuan merupakan suatu simbol kehormatan pula.

Bila nilai mahar seorang perempuan di Aceh kurang dari sepuluh mayam emas, hampir dipastikan bahwa si perempuan berasal dari kalangan status sosial yang dapat dikatakan amat rendah. Nilai mahar ini dapat berubah disesuaikan dengan status sosial keluarga perempuan dimana nilai mahar ini ditentukan oleh pihak keluarga perempuan tersebut. Tingkat pendidikan yang dienyam, kemampuan ekonomi, keturunan kebangsawanan, dan kecantikan paras menjadi variabel berubahnya nilai mahar si perempuan. Makin tinggi tingkatan variabel yang disebutkan di atas yang dimiliki oleh seorang perempuan, maka akan semakin tinggi nilai mahar yang ditetapkan oleh keluarganya, (Larasati, 2011).

Dalam menentukan mahar pada masyarakat Aceh dapat mempengaruhi harga diri yang tinggi pada orang tua pihak perempuan. Seperti menurut Coopersmith (1967), Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikap setuju dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

Selanjutnya Bascovich dan Tomako (dalam Clames, 1995) menyatakan bahwa orang awam cenderung mengartikan harga diri sebagai merupakan evaluasi batasan mengenai seberapa jauh individu memberikan penghargaan penilaian, persetujuan atas dirinya sendiri serta seberapa jauh individu menyukai dirinya sendiri.

Harga diri mengandung arti penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap positif dan negatif. Pada pikiran orang tua, menentukan mahar itu berarti dapat mempengaruhi penilaian dirinya secara positif, Menurut Tambunan (2001).

Harga diri dan penerimaan diri memiliki hubungan satu sama lain dimana dapat terlihat dari fenomena dalam menentukan mahar dan dinyatakan menurut Rifqi (2012) individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Selanjutnya menurut Coopersmith (dalam Darul akhir) mendefinisikan harga diri sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan diri dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Begitu juga di dalam penerimaan diri, menurut Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rasa rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya.

Selanjutnya Chaplin (1999) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Menurut Ryff (dalam Wilsa, 1997) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas baik teori maupun fenomena yang terjadi maka bisa dikatakan perempuan Aceh memiliki penerimaan diri yang positif sehingga mempengaruhi harga diri dalam menentukan seberapa besar mahar yang pantas untuk anak perempuannya, maka Ada Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga diri Dalam Menentukan Mahar Pada Masyarakat Aceh.

TINJAUAN PUSTAKA

Mahar

Pengertian Mahar

Mahar adalah suatu benda berharga, yg dijadikan sebagai cinderamata dari pengantin lelaki kepada pengantin wanita, dan mahar adalah salah satu kewajiban yg mesti ada dalam pernikahan, dan menyebutkan mahar dalam akad nikah tidaklah wajib, melainkan sunnah saja. namun keberadaannya merupakan

kewajiban (*Habib Munzir Al Musawwa*).

Maskawin atau Mahar ialah pemberian sesuatu barang atau jasa dari pengantin lelaki kepada pengantin wanita. Sesuatu barang atau jasa diterimakan ketika akan akad nikah atau kadang sesudahnya. Hal ini terserah persetujuan antara keduanya. (<http://tanbihun.com/fikih/mengupas-tentang-maskawinmahar-nikah/>)

Mahar berasal dari perkataan arab didalam al-qur'an istilah mahar disebut dengan al-shadaq, al-saduqoh, al-nihlah, al-ajr, alfaridah dan al-aqduh. Menurut istilah syara' mahar ialah suatu pemberian yang wajib diberikan oleh suami kepada istri dengan sebab pernikahan (*Slamet Abidin dan Aminuddin*).

Macam-Macam Mahar

Maskawin atau Mahar terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. Mahar Musamma ialah, nilai maskawin sesuai yang dikehendaki (disebut) oleh wanita calon istrinya. Yaitu nilai maskawin yang tidak mengikuti kebiasaan orang tua dan keluarga wanita calon pengantin putri.
2. Mahar Mitali ialah, nilai maskawin orang tua dan keluarga calon pengantin putri. (<http://tanbihun.com/fikih/mengupas-tentang-maskawinmahar-nikah/>).

Masyarakat Aceh

1. Pengertian Masyarakat Aceh

Masyarakat atau Suku Aceh adalah salah satu suku bagian Negara Indonesia yang bertindak sebagai penganut Islam yang fanatik, dan sudah sering dikatakan banyak orang. Begitu

fanatiknya mereka (masyarakat aceh), sehingga Islam dijadikan sebagai salah satu jati diri mereka “ Tetapi masih belum banyak orang yang tau bahwa orang-orang Aceh pada masa lalu, bahkan sampai dengan masa sekarang, bahkan mungkin sampai masa mendatang, masih sangat terikat dengan pola kehidupan adat dan adat istiadatnya, terutama dalam daur hidup keseharian. (Muhammad, 2004).

Aceh adalah salah satu sukubangsa asal 1) di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Di sana mereka tersebar di Kabupaten: Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, sebagian Aceh Timur, sebagian Aceh Barat, sebagian Aceh Selatan, Kota Banda Aceh, dan Kota Sabang. Mereka menyebut dirinya “Ureueng Aceh” yang berarti “Orang Aceh”. Sebagaimana masyarakat suku bangsa lainnya di Indonesia, masyarakat Aceh juga menumbuh kembangkan berbagai tradisi sebagai symbol jatidirinya.

(http://acehpedia.org/Tradisi_perkawinan_di_Aceh).

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang masih sangat terikat dengan pola kehidupan adat istiadatnya dalam kehidupan keseharian dan adat ini menjadi simbol sebagai jati diri masyarakat Aceh.

2. Tahap-tahap yang harus dilewati sebelum pernikahan pada masyarakat Aceh

a. Tahapan melamar (*ba ranup*)

Ba Ranup merupakan suatu tradisi turun temurun yang tidak asing lagi dilakukan dimana pun oleh masyarakat Aceh, saat seorang pria melamar seorang perempuan. Untuk mencari jodoh bagi anak lelaki yang sudah dianggap dewasa maka pihak

keluarga akan mengirim seorang yang dirasa bijak dalam berbicara (disebut *theulangke*) untuk mengurus perijodohan ini. Jika *theulangke* telah mendapatkan gadis yang dimaksud maka terlebih dahulu dia akan meninjau status sang gadis. Jika belum ada yang punya, maka dia akan menyampaikan maksud melamar gadis itu.

Pada hari yang telah disepakati datanglah rombongan orang-orang yang dituakan dari pihak pria ke rumah orangtua gadis dengan membawa siri sebagai penguat ikatan berikut isinya (*ranub kong haba*). Setelah acara lamaran selesai, pihak pria akan mohon pamit untuk pulang dan keluarga pihak wanita meminta waktu untuk bermusyawarah dengan anak gadisnya mengenai diterima-tidaknya lamaran tersebut.

Untuk mencari jodoh bagi anak lelaki yang sudah dianggap dewasa, maka pihak keluarga akan mengirim seorang yang dirasa bijak dalam berbicara (disebut *theulangke*) untuk mengurus perijodohan ini. Jika *theulangke* telah mendapatkan gadis yang dimaksud, maka terlebih dahulu dia akan meninjau status sang gadis. Jika belum ada yang punya, maka dia akan menyampaikan maksud melamar gadis itu. Pada hari yang telah disepakati, datanglah rombongan orang-orang yang dituakan dari pihak pria ke rumah orangtua gadis dengan membawa siri sebagai penguat ikatan berikut isinya.

Setelah acara lamaran selesai, pihak pria akan mohon pamit untuk pulang dan keluarga pihak wanita meminta waktu untuk bermusyawarah dengan anak gadisnya mengenai diterima-tidaknya lamaran tersebut. Bila lamaran diterima, keluarga pihak pria akan datang kembali untuk melakukan

peukeong haba, yaitu membicarakan kapan hari perkawinan akan dilangsungkan, termasuk menetapkan berapa besar uang mahar yang diterima (disebut jeunamee) dan berapa banyak tamu yang akan diundang.

b. Tahapan pertunangan (*Jakba Tanda*)

Pada acara ini pihak pria akan mengantarkan berbagai makanan khas daerah Aceh, buleukat kuneeng dengan tumphou, aneka buah-buahan, seperangkat pakaian wanita dan perhiasan yang disesuaikan dengan kemampuan keluarga pria. Namun bila ikatan ini putus di tengah jalan yang disebabkan oleh pihak pria yang memutuskan maka tanda emas tersebut akan dianggap hilang. Tetapi kalau penyebabnya adalah pihak wanita maka tanda emas tersebut harus dikembalikan sebesar dua kali lipat. (http://acehpedia.org/Tradisi_perkawinan_di_Aceh).

Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara orang tersebut berperilaku dilingkungannya (Coopersmith, 1967). Menurut Frey & Carlock (1987) harga diri adalah positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri tetapi bukan berarti mencintai diri sendiri. Tambunan(2001) mengatakan harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap positif dan negatif. Branden(2001) mendefinisikan harga diri adalah apa yang saya pikirkan tentang diri saya sendiri, bukanlah apa yang dirasakan oleh orang lain tentang siapa saya sebenarnya.

Rifqi (2012) mengatakan individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu menyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Menurut Deaux. dkk (1993) mengatakan harga diri merupakan evaluasi diri positif maupun negatif. Bascovich dan Tomako (dalam Clames, 1995) menyatakan bahwa orang awam cenderung mengartikan harga diri sebagai merupakan evaluasi batasan mengenai seberapa jauh individu memberikan penghargaan penilaian, persetujuan atas dirinya sendiri serta beberapa jauh individu menyukai dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya baik positif maupun negatif dan menunjukkan tingkat dimana individu menyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Selain itu, dapat dikatakan bahwa harga diri adalah seberapa jauh individu memberikan penghargaan, penilaian, persetujuan atas dirinya sendiri serta seberapa jauh individu menyukai dirinya sendiri.

2. Proses Terbentuknya Harga Diri

Coopersmith (1967) mengatakan bahwa kondisi rumah dan lingkungan antar individu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penilaian diri yang merupakan dasar terbentuknya harga diri. Selanjutnya Branden (1981) mengatakan bahwa proses terbentuknya

harga diri sudah mulai pada saat bayi merasakan tepukan pertama yang diterimanya dari orang yang menangani proses kelahirannya, proses selanjutnya harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dilingkungannya. Misalnya apakah individu selalu diperhatikan dan dirawat oleh orang tua atau merupakan perlakuan lain yang berlawanan dengan perlakuan tersebut.

Menurut Patricia dan Louis (dalam Canals, 1995) harga diri terbentuk sejak masa anak-anak, sehingga anak perlu membina hubungan timbal balik yang penuh dengan cinta kasih-sayang, saling memperhatikan, jujur dan saling mendukung sehingga akhirnya menciptakan suasana yang sehat bagi pertumbuhan dirinya. Hukuman-hukuman, perintah-perintah, larangan-larangan dan janji akan hukuman dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai. Akibatnya dari hilangnya rasa harga diri ialah perasaan rendah diri, tidak berani bertindak, cepat tersinggung, mudah marah dan sebagainya. Demikian pula yang dikemukakan Drajadjat (1975) mengatakan bahwa harga diri terbentuk sejak masa kanak-kanak, sehingga anak perlu atau memerlukan rasa dihargai.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa proses terbentuknya harga diri bukan merupakan faktor bawaan akan tetapi terbentuk sejak anak dilahirkan dan merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan dimana individu berbeda.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri adalah:

a. Kelas sosial

Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan yang lebih tinggi, dan tinggal dalam lokasi rumah yang mewah akan dipandang lebih sukses di mata masyarakat. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi menyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari pada orang lain. Eastwood (1983) juga mengatakan bahwa kita memiliki penilaian terhadap diri sendiri yang sifatnya temporal dan fluktuatif. Harga diri yang bersifat fluktuatif dan temporal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi.

b. Orang Tua atau Keluarga

Harga diri orang tua memiliki peranan dalam menentukan harga diri anak-anaknya. Para orang tua yang memiliki harga diri yang tinggi umumnya lebih mencintai dan memperhatikan anak-anaknya serta lebih keras dalam menerapkan norma-norma tingkah laku. Mereka menuntut prestasi akademik yang tinggi dari anak-anaknya dan lebih toleran menghadapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki harga diri yang rendah umumnya tidak berharap banyak pada anak-anak mereka, bersikap mendominasi dan cenderung untuk menghukum anak sehingga anak merasa rendah harga dirinya. Tambunan(2001) mengatakan bahwa keluarga mempunyai struktur sosial yang penting karena interaksi antar anggota keluarga terjadi disini. Perilaku seseorang dalam keluarga mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Seseorang dapat merasakan dirinya dicintai keluarganya yang akhirnya dapat membantu dirinya

untuk lebih dapat menghargai dirinya sendiri. Dawis dkk,(1989) mengatakan lingkungan keluarga pertama kali terbentuknya harga diri. Disinilah pola untuk berpikir dan mendengar sebuah nasehat dari orang tua.

c. Interaksi Sosial

Eastwood (1983) mengatakan harga diri terbentuk dari interaksi kita dengan lingkungan. Bagaimana orang-orang disekitar kita menilai perilaku dan semua hal yang ada dalam diri kita yang kita nilai perilaku diri kita yang mereka lihat saat berinteraksi dengan orang-orang tersebut akan terbentuknya harga diri. Tergantung positif atau negatif harga diri kita yang diberikan orang tua.

d. Jenis kelamin

Pada jenis kelamin wanita lebih cenderung pasif menghadapi sebuah masalah pada pada dirinya yang kurang bisa mengatasi kecuali mengandalkan perasaan dan sangat tergantung pada orang lain.

e. Faktor usia

Dengan bertambahnya usia, harga diri juga mengalami perubahan karena pada harga diri berpusat pada kepuasan dalam hubungan sosial atau lingkungan dia tempat bekerja.

Menurut donnel (dalam Gerald, 1979) factor –faktor yang mempengaruhi harga diri adalah:

a. Faktor Keluarga

Perhatian orang tua dan peningkatan kesejahteraan anak sangat mempengaruhi pembentukan harga diri pada anak.

b. Lingkungan Sosial

Kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan teman-teman bermainnya dan kelompok-kelompok lainnya ternyata juga sangat

mempengaruhi pembentukan harga diri seseorang pada lingkungan sosialnya tersebut.

c. Sekolah

Sekolah berdampak kuat pada pembentukan harga diri.Keadaan yang terputus sejak masuk dari tingkat sekolah dasar menuju sekolah lanjutan yang lebih tinggi memiliki akibat menurunnya harga diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri adalah kelas sosial, orang tua atau keluarga, interaksi sosial, agama, suku, pengalaman-pengalaman hidupnya dan jenis kelamin.Selain itu sosial ekonomi,pendidikan kemampuan perorangan dan juga faktor penerimaan dan penolakan diri dari lingkungan sosial,kepemimpinan dan popularitas, keterbukaan dan kecemasan, ikut berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan harga diri.

Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaannya (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992).Sedangkan menurut Perls (dalam Schultz, 1991) penerimaan diri berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka.Lain lagi dengan pendapat dari Jahoda (dalam Wilsa, 1997) yaitu penerimaan dirimerupakan salah satu karakteristik

dalam kesehatan mental seseorang. Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memperlihatkan perasaan menghargai dirisendiri dan menghargai orang lain.

Calhoun dan Acocella (1996) mengatakan penerimaan diri akan membantu individu dalam menyesuaikan diri sehingga sifat-sifat dalam dirinya seimbang dan terintegrasi.

Pendapat ini senada dengan pernyataan Skinner (1998) yang menyebutkan bahwa salah satu kriteria utama bagi suatu kepribadian yang terintegrasi baik adalah menerima diri sendiri. Selanjutnya dijelaskan bahwa menerima diri sendiri artinya mempunyai harga diri, percaya kepada kemampuan diri sendiri, mengenal dan menerima batas-batas kemampuannya, tidak terlalu kaku serta mengenal perasaan-perasaan yang ada pada dirinya.

Allport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia. Ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Menurut Ryff (dalam Kail dan Cavanaugh, 2000) penerimaan diri sebagai individu yang memiliki pandangan positif tentang dirinya, mengakui dan menerima segi yang berbeda dari dirinya sendiri. Chaplin (1999) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Kemudian Ryff (dalam Wilsa, 1997) berpendapat bahwa penerimaan

diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1974) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah :

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri. Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanyatergantug dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.
- b. Adanya hal yang realistik Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan

- diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistis, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.
- c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan. Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistis, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.
 - d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan. Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.
 - e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.
 - f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.
 - g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertindak laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.
 - h. Adanya perspektif diri yang luas. Yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.
 - i. Pola asuh dimasa kecil yang baik. Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.
 - j. Konsep diri yang stabil. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.
- Ada faktor lain yang dapat menghambat penerimaan diri yaitu : konsep diri yang negatif, kurang terbuka dan kurang menyadari perasaan-perasaan yang sesungguhnya, kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri, merasa rendah diri (Ayahbunda, 1992).
- Sedangkan menurut menurut Sheerer (dalam Sutadipura, 1984) menyebutkan faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri, antara lain :
- a. Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka.
 - b. Adanya hambatan dalam lingkungan.
 - c. Memiliki hambatan emosional yang berat.
 - d. Selalu berfikir negatif tentang masa depan.

3. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek

penerimaan diri, menurut beberapa tokoh yaitu :

Menurut Sheerer (dalam Sutadipura, 1984) menyebutkan aspek-aspek penerimaan diri, yaitu :

- a. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya.
- b. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain.
- c. Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya.
- d. Tidak takut dicela orang lain.
- e. Mempertanggung jawabkan perbuatannya.
- f. Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan.
- g. Menerima pujian atau celaan secara objektif.
- h. Tidak menganiyaya diri sendiri.

Selain itu menurut Jersild (1958) yang juga mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut :

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistik tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.
- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak

memiliki penerimaan diri. Individu tersebut kurang menyukai jika harus menyalakan energinya untuk menjadi hal yang tidak mungkin, atau berusaha menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia pun tidak berdiam diri dengan tidak memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, ia akan menggunakan bakat yang dimilikinya dengan lebih leluasa. Individu yang bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan dirinya akan bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan orang lain.

- c. Perasaan *inferioritas* sebagai gejala penolakan diri. Seseorang individu yang terkadang merasakan *inferioritas* atau disebut dengan *inferiority complex* adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistik atas dirinya.
- d. Respon atas penolakan dan kritikan individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut. Ia berusaha untuk melakukan koreksi atas dirinya sendiri, ini merupakan hal yang penting dalam perkembangannya menjadi seorang individu dewasa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan individu yang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakan terhadapnya. Yang penting dalam penerimaan diri yang baik adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau

kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri.

- e. Keseimbangan antara "real self" dan "ideal self" individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan.

Berdasarkan pendapat dari Jersild (1958) bahwa aspek-aspek penerimaan diri terdiri dari persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, perasaan *inferioritas*, sebagai gejala penolakan diri, respon atas penolakan dan kritikan individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut, keseimbangan antara "real self" dan "ideal self" individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan. (<http://www.scribd.com/doc/22094435/penerimaan-diri>).

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakan teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (penerimaan diri) dengan satu variabel tergantung (harga diri).

Pembahasan

Hasil penelitian ini yang di analisis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara penerimaan diri dengan harga diri orang tua, dibuktikan dengan koefisien korelasi dimana $r_{xy} =$

0,788 ; $p = 0.000$, berarti $< 0,050$. Artinya semakin baik penerimaan diri maka akan semakin tinggi harga diri orang tua dan semakin tidak baik/negatif penerimaan diri maka semakin rendah harga diri orang tua. Dalam penelitian ini, tinggi rendahnya harga diri orang tua dipengaruhi oleh penerimaan diri yang terdiri dari aspek, persepsi mengenai diri dan sikap penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, perasaan *inferioritas*, respon atas penolakan dan kritikan individu yang memiliki penerimaan diri, keseimbangan antara "real self" dan "ideal self". Dimana semakin baik penerimaan diri maka akan semakin tinggi harga diri orang tua dan sebaliknya semakin tidak baik penerimaan diri maka akan semakin rendah harga diri orang tua.

Selanjutnya dari hasil penelitian ini diketahui bahwa koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X (Penerimaan diri) dengan variabel terikat Y (harga diri orang tua) adalah sebesar $r^2 = 0,620$. Hal ini mengartikan bahwa penerimaan diri yang didapat dari Masyarakat Aceh besar meunasah krueng mempengaruhi tinggi rendahnya harga diri orang tua sebesar 62,00%.

Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, dimana terdapat hubungan yang signifikan positif antara penerimaan diri dengan harga diri orang tua. Gambaran deskriptif juga mendukung hasil uji hipotesis dimana setiap variabel penerimaan diri dan harga diri dinyatakan Tinggi.

Berdasarkan hasil ini maka dapat diketahui pula bahwa harga diri orang tua dipengaruhi oleh faktor atau

variabel lain yang tidak dominan yaitu hanya sebesar 38,00%. Ini berarti bahwa faktor lain kecil peranannya dalam meningkatkan harga diri orang tua.

Dalam penelitian ini faktor lain tersebut dapat diketahui dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, diantaranya Sosial ekonomi, pendidikan, dan kemampuan perorangan, menurut Bachmandan o'malley (1979).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), bahwa terdapat empat kriteria penentu penerimaan diri yang akan menimbulkan harga diri orang tua, yaitu: *self values, leadership popularity, family parents, achievement*.

Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,788$; sig $< 0,050$. Artinya semakin positif penerimaan diri, maka harga diri semakin tinggi, sebaliknya semakin negatif penerimaan diri, maka harga diri semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis yang telah diajukan, dinyatakan diterima.
2. Penerimaan diri memberikan pengaruh sebesar 62,00% terhadap harga diri. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa masih terdapat 38,00% peran dari faktor lain terhadap harga diri, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah Sosial ekonomi, pendidikan, dan

kemampuan perorangan, Secara umum subjek penelitian ini, yakni para orang tua di meunasah krueng Aceh Besar, memiliki penerimaan diri yang positif dan memiliki harga diri yang tinggi.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian
Berpedoman pada hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa para orang tua memiliki penerimaan diri yang positif dan harga diri yang tinggi, maka disarankan kepada para orang tua untuk dapat mempertahankan kondisi penerimaan diri dan harga diri seperti selama ini. Dengan tingginya penerimaan diri dengan didukung oleh harga diri yang tinggi, diharapkan subjek penelitian dapat mengembangkan diri secara optimal.
2. Saran Kepada Masyarakat Aceh
Disarankan kepada masyarakat Aceh khususnya dalam menentukan mahar agar dapat mempertahankan rasa penerimaan diri yang baik dengan harga diri yang tinggi. Tetapi tidak diluar konteks ajaran agama islam harus sesuai dengan syariah islam yang telah ditentukan. Alangkah baiknya bila dalam menentukan mahar bisa disesuaikan dengan keadaan pihak yang akan melamar agar tercapainya tujuan yang ingin di capai yaitu dapat berlanjut ke tahap pernikahan tanpa harus ada rasa keberatan dalam besarnya nilai mahar.
3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya
Menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, maka

disarankan kepada peneliti selanjutnya, baik itu mahasiswa maupun profesional yang lainnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. & Aminuddin. 1999. *Fiqih Munakahat 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akhir, D. -. [on-line]. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2012 dari digilib.unimus.ac.id/files/disk1/105/jtptunimus-gdl-darulakhir-5228-3-bab2.pdf
- Aulia, A. 2008. *Pernikahan Vs Adat*. [online]. Diakses pada 15 juni 2012 dari <http://anaaulia.multiply.com/feed.rss>
- Az, A.R. 2012. *Definisi Harga Diri Menurut Para Ahli*. [on-line]. Diakses pada 14 oktober 2012 dari professional.blogspot.com/2012/03/definisi-harga-diri-menurut-para-ahli.html
- Azwar, S. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azzam, A.A.M & Hawwas, A.W.S. 2009. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Amzah.
- Boeree, C.G. (tanpa tahun). *General Psychology*. Jogjakarta: Kelompok Penerbit Ar-Ruzz.
- Bungin, B. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hadi,S & Yuni, P. 2000. *Manual SPS (Seri Program Statistik)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Idris, M. 2008. Mahar di Aceh refleksi maskulinitas [on-line]. Diakses pada tanggal 12 oktober 2012 dari <http://lakilakibaru.wordpress.com/2011/12/20/mahar-di-aceh-refleksi-maskulinitas/>
- Mantovani, S.L. 2011. Mahar ala Adat Versus ala Islam. [on-line]. Diakses pada tanggal 12 April 2012 dari http://acehinstitute.org/index.php?option=com_content&view=article&id=499:mahar-ala-adat-versus-ala-islam&catid=74:paradigma-islam
- Nursyam. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. [on-line]. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2012 dari <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/03210060-maulimatul-athiyah.ps>
- Scribd.-. *Penerimaan Diri*. [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Juli 2012 dari <http://www.scribd.com/doc/22094435/penerimaan-diri>
- Sulaiman, Nasryuddin, dkk. 2000. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*. Aceh : Departemen Pendidikan Nasional. [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Juli 2012 dari [http://acehpedia.org/Tradisi_perkawinan di Aceh](http://acehpedia.org/Tradisi_perkawinan_di_Aceh)
- Tambunan, R. 2001. *Harga diri remaja*. [on-line]. Diakses pada tanggal 12 April 2012 dari <http://www.E-psikologi.com>
- Wagito, W. 2011. Pengertian dan Definisi Masyarakat. [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Juli 2012 dari <http://aceharticle.blogspot>